

MEMAHAMI KEFEMININAN VS KEMASKULINAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN KARYA AISYAH SULAIMAN RIAU

Understanding Feminism Vs Masculine
in *Syair Khadamuddin* by Aisah Sulaiman Riau

Tety Kurmalasari¹, Anastasia Wiwik Swastiwi², Siti Habiba³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau
Jl. Politeknik, KM.24, Senggarang, Kec. Tj. Pinang Kota, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29115

*Pos-el : teti@umrah.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau
Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29115

*Pos-el : wiwik2021@umrah.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau
Jl. Politeknik, KM.24, Senggarang, Kec. Tj. Pinang Kota, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29115

*Pos-el : siti habiba@umrah.ac.id

Abstrak: Perkembangan ketidakadilan gender selalu menjadi topik menarik dalam masyarakat. Perbedaan gender ini sangat berdampak pada pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. *Syair Khadamuddin* adalah sebuah syair bernuansa otobiografi yang merekam jejak perjalanan kehidupan Aisyah Sulaiman dan tentang perjuangan kesetaraan keadilan gender agar dapat berelasiimbang dengan laki-laki. *Syair Khadamuddin* juga menampilkan hak-hak azasi, emansipasi, etika moralitas, pandangan baru dan menghujat sejarah yang diciptakan kolonialisme dan emperialisme. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fakta atau fenomena bahasa secara empiris, yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa feminisme vs maskulinitas dalam *Syair Khadamuddin* dapat ditinjau dari berbagai aspek yaitu perempuan bisa menangani pelayanan, bekerja secara teratur dan perspektif, melakukan segala sesuatu sesuai dengan petunjuk, memahami orang lain dan memiliki sifat empati.

Kata Kunci : gender, feminisme, maskulinitas, *Syair Khadamuddin*

Abstract: The development of gender inequality has always been an interesting topic in society. This gender difference greatly affects the division of roles and responsibilities between men and women. *Syair Khadamuddin* is an autobiographical poem that records the journey of Aisyah Sulaiman's life and about the struggle for gender equality in order to have a balanced relationship with men. *Syair Khadamuddin* also displays human rights, emancipation, moral ethics, new views and blasphemous against history created by colonialism and imperialism. This research was conducted using descriptive and qualitative methods. Qualitative descriptive method to describe empirically facts or language phenomena, which exist in people's lives. From the results of this study, it is concluded that feminism vs masculine in *Syair Khadamuddin* can be viewed from various aspects, namely women can manage services, work regularly and from perspective, do everything according to instructions, understand others and have empathy.

Keywords: gender, feminism, masculine, *Syair Khadamuddin*

PENDAHULUAN

Perkembangan ketidakadilan gender selalu jadi topik menarik dalam masyarakat. Perbedaan gender inilah sangat berdampak pada pembagian peran dan tanggung

jawab antara laki-laki dan perempuan. Menurut Setiawati dkk. dalam Sabrina dkk (2016), orang memiliki kecenderungan peran gender maskulin memiliki komitmen lebih tinggi dalam pekerjaannya dibandingkan orang yang memiliki kecenderungan peran gender feminim, dimana peran gender maskulin seringkali disama artikan dengan laki-laki, dan feminim disama artikan dengan perempuan. Maskulinitas dan feminisme adalah dua perilaku yang dapat dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan dan perilaku tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap gaya kepemimpinan yang akan diterapkan oleh setiap individu baik laki-laki maupun perempuan, Herachwati (2012). Feminim dan Maskulin sering dianggap berbeda dalam berbagai aspek sehingga di Negara Eropa pertama kali ditemukan gerakan feminisme yaitu paham feminisme atau perjuangan kaum wanita.

Seiring dengan berkembangnya paham tersebut terdapat tiga gelombang pergerakan feminisme yaitu 1) suara perempuan, yang dipelopori oleh aktivis Charles Fourier, perjuangan kaum wanita dalam menuntun revolusi sosial dan politik terhadap hak perempuan; 2) menuntun kebebasan bagi wanita; 3) wanita harus mendapatkan posisi dalam sistem pemerintahan negara. Menurut Amin (2003), orang-orang Eropa telah menggunakan hal yang sama untuk membangun kesamaan pendapat tentang perempuan. Di Indonesia, terutama dalam kebudayaan Melayu, perempuan adalah tiang agama, apabila ia baik, maka negara akan baik dan apabila merusak, maka negara akan rusak. Seiring dengan adanya kemajuan peranan perempuan Melayu tidak hanya sebagai istri dan ibu namun sudah mulai mengimbangi kaum laki-laki. Hal ini tertuang dalam karya seorang sastrawan Melayu tradisional Melayu-Indonesia modern yang bernama Raja Aisyah Sulaiman dalam Syair Khadamuddin. Masyarakat Melayu senantiasa menggunakan ungkapan halus dalam perkataan, penuturan, sifat, sikap, watak, dan perangai. terutama pada kesusasteraan melayu kuno dengan menggunakan bahasa Melayu yang terdiri atas puisi dan prosa, Malik (2009).

Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu "Femina" yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme merupakan serangkaian gerakan sosial, politik, dan ideologi yang memiliki tujuan yang membangun dan mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan. Ada beberapa ciri-ciri feminisme yaitu:

1. menyadari adanya perbedaan atau ketidakadilan kedudukan antara laki-laki dan perempuan;
2. menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan;
3. laki-laki dianggap kaum yang lebih memmentingkan dirinya;
4. gerakannya didominasi oleh wanita.

Jenis-jenis feminisme dicakup dari beberapa sosiolog dalam Malik, Dkk (2010) sebagai berikut.

1. Feminisme liberal yaitu mementingkan kebebasan karena semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang, serasi dan setara.
2. Feminisme marxis yaitu bertujuan menghapuskan sistem kapitalisme laki-laki.
3. Feminisme sosialis, menganggap bahwa kapitalisme bukanlah pusat dari permasalahan rendahnya kedudukan sosial wanita sehingga feminisme sosialis bertujuan menghapus kepemilikan dalam struktur sosial.
4. Feminisme radikal, bertujuan memperjuangkan hak perempuan dalam aspek biologis.

5. Feminisme anarkis, ialah menghancurkan Negara dan kaum laki-laki dan mewujudkan kekuasaan tertinggi dan struktur sosial perempuan.
6. Feminisme post modern, merupakan gerakan feminisme yang anti dengan sifat absolut dan anti otoritas.

Beberapa aspek yang mempengaruhi munculnya gerakan feminisme adalah sebagai berikut.

1. Aspek politik merupakan aspek yang ketika rakyat Amerika memproklamasikan kemerdekaan pada tahun 1776, deklarasi kemerdekaan Amerika menyantumkan bahwa "*all men are created equal*" (semua laki-laki diciptakan sama), tanpa menyebut-nyebut perempuan.
2. Aspek agama menganggap bahwa gereja mendudukan wanita inferior, karena baik agama Protestan maupun agama Katolik menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada kedudukan laki-laki.
3. Aspek konsep sosialisme dan marxis. Aspek ini beranjak dari pikiran Fedderick Engels yang mengemukakan bahwa 'Dalam keluarga, dia (suami) adalah borjuis dan istri mewakili kaum proletar.

Feminisme memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut ini penjelasan mengenai kelebihan dan kekurangan feminisme yaitu: kelebihan feminisme yaitu memiliki semangat juang yang tinggi dan pantang menyerah, Sangat peka terhadap ketidakadilan, dan kelompoknya memiliki kesatuan yang kuat dan sangat setia. Kekurangan feminisme yaitu terkesan egois karena hanya memandang sesuatu dengan menguraikan ketidakadilan yang dimilikinya, Dalam perkembangannya cenderung memandang rendah kaum lelaki dan bertentangan dengan banyak agama. Sementara itu, kemaskulinan yaitu suatu stereotipe tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan feminitas sebagai stereotipe perempuan.

Sedangkan maskulin menurut Handayani, dkk. (2016), stereotipe maskulin pada laki-laki dipersepsikan sebagai perkasa, tegar, berkuasa, dominan, atletis, asertif, mandiri, memiliki kemampuan kepemimpinan, keras, rasional, percaya diri, mampu menghadapi resiko, agresi. Menurut Deborah dan Robert dalam Argyo (2010), terdapat empat aturan yang memperkokoh sifat maskulinitas, yaitu: 1) *No Sissy Stuff*: sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau feminin dilarang, seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berasosiasi dengan perempuan; 2) *Be a Big Wheel*: maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain, seseorang harus mempunyai kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat lelaki; 3) *Be a Sturdy Oak*: keelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan dan kemandirian, seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya; 4) *Give em Hell*: laki-laki harus mempunyai aura keberanian dan agresi, serta harus mampu mengambil risiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkannya.

Menurut Sparrow dan Rigg dalam Parashakti (2015), perbedaan gaya kepemimpinan dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut.

Tabel 1

Perbedaan Gaya Kepemimpinan Perempuan dan Laki-laki

Aspek	Pandangan Gaya Kepemimpinan Perempuan	Pandangan Gaya Kepemimpinan Laki-laki
Prioritas Pekerjaan	Tim Manajemen pelayanan yang efektif	Visi, , Kemampuan mengemas, dan ide untuk mencapai tujuan.
Gaya Kerja	<i>People-Oriented</i> bekerja dengan orang lain teratur serta partisipatif	Politis, menggunakan kekuatan, <i>High Profile</i> , semarak, percaya diri dan kesadaran yang tumbuh dari peristiwa yang berasal dari lingkungan eksternal paternalistik
Pendekatan dalam pengambilan keputusan	Cenderung lambat familiar dengan aspek-aspek kunci	Cepat, berorientasi pada tindakan, obyektif, analitis dan sistematis
Hubungan interpersonal dengan tim	Memahami orang lain, sensitivitas, dan peduli pada perasaan individual	Mendukung timnya, melihat/ memberikan perhatian kepada sesuatu setelah merasa tertarik dan bergantung sepenuhnya pada tim
Hubungan interpersonal klien	Empati dan memahami perbedaan kebutuhan	Melakukan tekanan pada kelompok

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fakta atau fenomena bahasa secara empiris, yang ada dalam kehidupan. Dengan demikian, data yang diperoleh berupa pemberian bahasa yang bersifat potret atau paparan seperti apa adanya serta naskah wawancara dari informan. Teknik pengumpulan data adalah cara kerja yang berkaitan dengan hal yang ingin dilakukan dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian (Sudikan, 2015). Teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data yang berwujud barang-barang atau benda-benda tertulis (Subroto, 1990).

Teknik mencatat adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diperlukan dengan cara mengutip langsung dan tidak langsung dengan membuat refleksinya Puisi sebagai karya seni puitis, kata puitis mengandung nilai keindahan yang bermakna khusus pada puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Syair Khadamuddin dan Kandungannya

Menurut Sunarjo dalam Andriani (2015), syair adalah salah satu jenis puisi Melayu lama yang terdiri atas empat larik dan berirama a-a-a-a, setiap bait terdiri atas empat larik yang terdiri atas 9, 10, atau 12 suku kata. Bait-bait dalam syair biasanya membentuk sebuah cerita sementara menurut Nugroho (2021), syair merupakan

bentuk karya sastra Indonesia lama yang berasal dari Persia atau Arab. Terdapat ciri-ciri syair sebagai berikut.

- a. Terdiri dari 4 baris
- b. Tiap baris terdiri dari empat sampai enam kata
- c. Tiap baris terdiri dari delapa sampai dua belas suku kata
- d. Semua baris adalah isi
- e. Memiliki rima akhir a-a-a-a
- f. Berisi cerita atau pesan

Syair Khadamuddin karya Aisyah Sulaiman Riau mengandung beberapa pesan bagaimana seorang perempuan yang ideal menurut pengarangnya dalam beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Perempuan yang Ideal dan Pentingnya Menjaga Anak Perempuan

[41] Sungguh ia anak saudagar
Budinya manis laksana sakar
Kepada suami taat tak ingkar
Yang demikian, dicari sukar

[283] Sanya perempuan yang beriman
Lengkap laksana dengan budiman
Menjaga angin memandang pedoman
Laki-laki boleh masuk genggam

[292] Walau laki-laki jahat dan helah
Kepada itu InsyaAllah
Seberapa keras menjadi kalah
Lantas menurut jadi baiklah

[794] Karena ia perempuan bijak
Perkataan keras tiada berganjak
Payahlah ia dapat diajak
Seperti perempuan sayur dan rujak

2. Peranan dan Kasih Sayang Ibu kepada Anak

[95] Berkata sambil anaknda dipangku
Kasihani olehmu ya Tuhanku
Akan Hasan ini anakku
Jadikan ia dinar yang laku

[1207] Istimewa ketika sakit peningnya
Bersungguh-sungguh jaga dianya
Bela pelihara serta obatnya
Lebihkan ia dari semuanya

[1219] Salah jahat ibu berdosa
Antaranya dengan Tuhan yang Maha Esa

Tety Kurmalasari dkk.

Kita anak tiada berkuasa
Menghilangkan hak melanggar bahasa

[1221] Ibu bapanya alangkah sekian
Diumpat dikeji berhari-harian
Apatah lagi kita sekalian
Ini orang tak boleh dialayan

3. Istri/Perempuan yang Terlalu Melebihi-lebihkan Kehendak Suami

[141] Tunduk berkata bini Encik Gafur
Tersenyum sambil sirih dikapur
Saya ini masuk mencampur
Perasaanku perempuan menunggu dapur

[172] Ketika itu berbukalah beta
Menurut ia empunya kata
Segala perempuan sekalian rata
Mendengar ini kisah cerita

[186] Sebenarnya salah kita perempuan
Akhirnya tiada akal pengetahuan
Jadi demikian halnya tuan
Diperbuat laki-laki seperti haiwan

[235] Walhasil kita betina
Mahulah akal piker sempurna
Tiada mudah kita terkena
Oleh laki-laki empunya bencana

4. Perlawanan Perempuan terhadap Suami/Lelaki yang Zalim

[206] Mengapa laki bermaharajalela
Menzalimkan kita berbuat gila
Jantan itulah mesti disula
Tiada harus lagi dibela

[212] Berjalan-jalan tiada kuberi
Kuikut ianya kesana ke mari
Jadi ia tahukan diri
Amanlah sampai begini hari

[218] Melainkan apabila ia bertobat
Kerja tu tidak lagi dijabat
Bahru kubaikkan ia sahabat
Inilah kami empunya obat

[234] Apalagi berpukul-pukulan

Itu perangai perempuan di jalan
Adapun perempuan yang handalan
Sifat perangai dengan kebetulan

5. Pesan Amanat yang Disampaikan lewat Syair Khadamuddin

[20] Sabar disitu tidak dibenarkan
Seberapa kuasa mustilah enggan
Anak bangsawan yang ditentukan
Kemaluan tidak ia jualkan

[331] Didalam hati Siti yang syahdu
Inilah rupa percintaan rindu
Yang membakar jantung hempedu
Tiadalah tempat untuk mengadu

[362] Akan tetapi wahai anaknda
Susah dan suka di dunia ada
Dikatakan besar ia ia tiada
Didalam akhirat lebih berganda

[1481] Hingga inilah citra berhenti
Segala pembaca paham mengerti
Perempuan setia terlalu bakti
Dikasihani oleh Rabul'izzati

B. Analisis

1. Feminisme VS Maskulin pada Syair Khadamuddin

Menurut Parashakti (2015), saat ini cukup banyak perempuan yang menjadi pemimpin dan dapat bekerja dengan baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sedangkan Herachwati (2012), menyebutkan bahwa pemimpin laki-laki cenderung mempunyai gaya otokratis sedangkan wakil pemimpin perempuan cenderung mempunyai gaya demokratis. Feminisme dan maskulin disebut juga peran gender yang berasal dari pembagian peran berbasis gender oleh masyarakat. Sehingga untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menganalisis peran feminisme vs maskulinitas pada Syair Khadamuddin karya Raja Aisyah Sulaiman Riau yang berhubungan dengan aspek-aspek kepemimpinan.

a. Tim Manajemen Pelayanan yang Efektif

Menurut Moechson (2014), manajemen pelayanan yaitu memberikan layanan terhadap kebutuhan orang lain, manajemen pelayanan salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan. Pelayanan mengutamakan etika yang dapat memenuhi kebutuhan aspirasi secara menyeluruh. Pada kodratnya perempuan dan sebagai istri peran perempuan harus tetap menjaga keutuhan rumah tangga dengan tetap memberikan pelayanan yang baik seperti dalam syair khadamuddin berikut.

[146] Karena kita jadi isterinya
Sifatkan diri seperti hambanya
Sebarang apa perintah kehendaknya
Jika disalahi dosa jadinya

[291] Perempuan budiman serta utas
Bijaksana pandai memintas
Nazarnya terus menangkap pantas
Tujuan membawa tinggi ke atas

b. Bekerja Secara Teratur serta Partisipatif

Perempuan dapat memegang kendali dirinya bijaksana secara teratur dan baik saat melakukan pekerjaan dan menghadapi permasalahan serta dapat menjaga kehormatan dirinya, hal ini dapat dilihat dalam syair berikut.

[233] Bini Mufti tersenyum mendengarnya
Katanya itu sangat benarnya
Taat kita atas jalannya
Berkelahi berbantah dengan patutnya

[292] Walau laki-laki jahat dan helah
Kepadanya itu InsyaAllah
Seberapa keras menjadi kalah
Lantas menurut jadi baiklah

[794] Karena ia perempuan bijak
Perkataan keras tiada berganjak
Payahlah ia dapat diajak
Seperti perempuan sayur dan rujak

c. Cenderung Lambat, Familiar dengan Aspek-Aspek Kunci

Perempuan merupakan perempuan selalu memulai dengan hati bukan dengan logika sehingga segala sesuatu sesuai dengan petunjuk.

[283] Sanya perempuan yang beriman
Lengkap laksana dengan budiman
Menjaga angin memandang pedoman
Laki-laki boleh masuk genggamannya

d. Memahami Orang Lain, Sensitif dan Peduli pada Perasaan Individual

Perempuan cenderung lemah lembut dan bersifat penyayang. Selain itu, senang memproses sesuatu di tingkat yang mendalam. Hal ini ditunjukkan pada syair berikut.

[285] Ada juga perempuan berhemah
Cukup pengetahuan serta peramah
Kepada suami ianya lemah
Lebih lembut daripada timah

[304] Sepanjang hari sepanjang masa
Tiadalah ia berputus asa
Dipohonkan juga sehabis kuasa
Kelepasan suaminya dari pada binasa

e. Empati dan Memahami Perbedaan

Mead dalam Eisenberg (2000) menyatakan bahwa empati merupakan kapasitas mengambil peran orang lain dan mengadopsi perspektif orang lain dihubungkan dengan diri sendiri. Sehingga perempuan memiliki kemampuan memahami yang dirasakan oleh orang lain.

[289] Adapun perempuan bijak bestari
Senantiasa merendahkan diri
Walau suami bukan menteri
Dimuliakan seperti raja bernegeri

[292] Walau laki-laki jahat dan helah
Kepadanya itu InsyaAllah
Seberapa keras menjadi kalah
Lantas menurut jadi baiklah

KESIMPULAN

Syair Khadamuddin adalah sebuah syair bernuansa otobiografi yang merekam jejak perjalanan kehidupan Aisyah Sulaiman dan tentang perjuangan kesetaraan keadilan gender agar dapat berelasi imbang dengan laki-laki. Syair Khadamuddin juga menampilkan hak-hak azasi, emansipasi, etika moralitas, pandangan baru dan menghujat sejarah yang diciptakan kolonialisme dan imperialisisme. Kandungan dalam Syair Khadamuddin masih relevan hingga kini terutama bagaimana perempuan harus bersikap pada saat bekerja dan menangani pelayanan yang saat ini cukup banyak perempuan yang menjadi pemimpin dan dapat bekerja dengan baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa feminisme vs maskulinitas dalam Syair Khadamuddin dapat ditinjau dari berbagai aspek yaitu perempuan bisa menanganipelayanan, bekerja secara teratur dan perspektif, melakukan segala sesuatu sesuai dengan petunjuk, memahami orang lain dan memiliki sifat empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Tuti. (2015). *Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi Dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Untuk Mencintai Budaya Lokal*. Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
- Amin, Qasim. (2003). *Sejarah Penindasan Perempuan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Dosen.2020.<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-feminisme/> diakses 20/03/2022, pukul 10.00
- Eisenberg.2000.http://eprints.umk.ac.id/4368/3/laporan_penelitian_CBT.13-32.pdf, diakses 25 Maret 2022, Pukul 13.00

- Kemenpppa.2021.<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3035/kepeminpinan-perempuan-esensial-bagi-kesejahteraan-bangsa>, diakses 22/03/2022,pukul 13.00
- Herachwati, Nuri. (2012). *Gaya Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan*. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Malik, Dkk. (2010). *Kekuasaan Lelaki di Mata Perempuan Dalam Puisi Pengorbanan Seorang Istri Karya Suryatati A. Manan Walikota Tanjungpinang*. Studi: Perkembangan dan Perubahannya. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Malik, Abdul. 2020.<https://jantungmelayu.com/2020/09/aisyah-binti-sulaiman/>diakses 23/03/2022, pukul 12.00
- Moehson. (2014). *Peranan Etika Pelayanan Publik dalam Mewujudkan Good Governance*. Jawa Tengah. Widyaaiswara Madya Badan Diklat.
- Ming, D. C. (1999). Raja Aisyah Sulaiman, Pengarang Ulung Melayu. Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Ming, D. C. (2006). Wajah Terbuka dan Hidup Tertutup: Gender dan Seksualiti dalam Karya Sastra Melayu Riau Pinggir Abad ke-19. *Journal of Sari*. Vol. 24. Juli 2006.
- Nugroho,Fauzan.2021.<https://www.bola.com/ragam/read/4467282/pengertian-syair-ciri-ciri-unsur-jenis-dan-contohnya>, diakses 22/03/2022, pukul 12:42
- Rahman, J., dkk. (2010). *Dermaga Sastra Indonesia; Kepengarangan Tanjungpinang dari Raja Ali Haji sampai Suryatati A. Manan*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang bekerja sama dengan Penerbit Komodo Books.
- Parashakti, Ryani. (2015). *Perbedaan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Maskulin dan Feminim*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Rajak, Yune. (2020). *Engku Raja Hamidah dan Dinamika Pemerintahan Kerajaan Melayu Riau-Lingga (1803-1832)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Syahri, Dkk. (2006). *Cogan (Regalia Kerajaan Johor-Riau-Lingga- dan Pahang)*. Tanjungpinang: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Provinsi Kepulauan Riau.
- Wikipedia.2022.https://id.wikipedia.org/wiki/Maskulinitas#Gender_pada_Zaman_Dahulu, Diakses 22/03/2022, Pukul 10.00